

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses terjadinya peralihan masa kanak-kanak hingga dewasa yaitu dinamakan masa remaja, pada proses ini remaja mengalami beberapa perubahan, diantaranya perubahan biologis, sosio-emosial, dan perubahan kognitif (Karimah, 2021). Di dunia terdapat 1,2 milyar (18%) merupakan populasi remaja (Tarigan & Apsari, 2021). Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menyatakan bahwa populasi remaja sebanyak 22.195 orang (Alini & Meisyalla, 2022). Jumlah remaja pada tahun 2023 di D.I. Yogyakarta sekitar 259.299 jiwa (BPS, 2023). Menurut data BPS tahun 2021 remaja di Sleman sekitar 80.876 jiwa (Kabupaten Sleman, 2021). Perubahan biologis merupakan salah satu proses perubahan yang sering terjadi pada masa remaja.

Perubahan biologis pada masa remaja yaitu meliputi perubahan morfologi dan fisiologi yang cepat. Perubahan fisik pada remaja terjadi pada usia 10-19 tahun (Sulistiyanti & Jifaniata, 2021). Ciri utama perubahan biologis yaitu perubahan fisik. Contoh perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja mencakup pertumbuhan rambut pada kemaluan dan ketiak, payudara membesar bagi perempuan, perubahan suara, pertumbuhan organ-organ reproduksi untuk mencapai kematangan reproduksi (Hartati & Pakpahan, 2021). Penyebab dari perubahan fisik disebabkan karena adanya kelenjar yang aktif di dalam sistem endokrin (Irmayanti *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan pada 194 responden di SMP Negeri 1 Kota Baubau sebanyak 89,1% remaja sudah mengalami perubahan fisik, dan 10,9% belum mengalami perubahan fisik (Khasanah *et al.*, 2022). Sementara itu, perubahan yang timbul pada saat remaja juga terdiri dari perubahan kognitif.

Remaja juga mengalami perubahan kognitif yang terlihat dari cara seseorang berfikir, cara memecahkan masalah dan dapat digunakan untuk tolak ukur kecerdasan (Suhud *et al.*, 2021). Remaja yang mengalami gangguan kognitif akan merasa kesukaran dalam mengingat, mempelajari hal-hal baru, berkonsentrasi dan membuat keputusan (Antasari & Sudaryo, 2021). Penelitian yang dilakukan di

SMPN 1 Tanah Merah pada 128 responden didapatkan sebanyak 68,1% responden mengalami gangguan kesulitan belajar yang dipengaruhi oleh responden itu sendiri dan 73,7% karena faktor lingkungan keluarga. Responden mengalami kesulitan belajar dapat dipengaruhi karena kesehatan responden dalam melakukan kegiatan belajar, motivasi, bakat, minat, cara mendidik, dan hubungan sesama keluarga (Oktarina, 2022).

Perubahan lain yaitu perubahan psikologis yang terjadi pada masa remaja diantaranya emosi yang tinggi, cemas, melankolis, mencintai diri sendiri, perasaan takut, kurangnya rasa hormat, kasar, krisis identitas, mudah terpengaruh pergaulan teman sebaya, kesepian (Suryana *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan pada remaja di Pekanbaru sebanyak 65,2% mengalami gangguan psikologis. Remaja yang mengalami masalah psikologis akan memperlihatkan sikap menentang, minder, antisosial, mudah marah, mudah tersinggung, menutup diri dan susah beradaptasi (Prameswari & Nurchayati, 2021). Penelitian Dafnaz & Effendy (2020) pada 99 responden didapatkan sebesar 16,2% mengalami depresi berat, 21,2% mengalami kecemasan berat, 10,1% mengalami stres berat dan 9,1% mengalami gejala gangguan somatis berat. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis pada remaja, salah satunya yaitu faktor lingkungan, terutama di lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga berperan sebagai pembentukan karakter (Suroso & Arsanti, 2023).

Secara psikososial keluarga berfungsi untuk memberikan kasih sayang dan penerimaan, memberikan rasa aman dan nyaman, menjadi sumber kebutuhan fisik dan mental, dan menjadi model pola perilaku yang tepat supaya bisa belajar menjadi anggota masyarakat serta membantu dalam mencapai keberhasilan di sekolah dan dalam masyarakat (Andriyani, 2020). Remaja yang tumbuh didalam keluarga tidak harmonis akan merasa menderita dan tertekan karena tingkat emosional terganggu (Oktora, 2021). Penelitian yang dilakukan pada 51 responden sebanyak 84% pernah melihat kasus disharmonisasi dalam rumah tangga secara langsung. Pada kasus tersebut sebanyak 29% dalam kategori tidak bahagia, 27% kekerasan mental hingga fisik, 15% berupa cacian dan makian kepada anak dan pasangan, 10% masalah ekonomi, 8% kurangnya komunikasi, 6% egois, 4% perselingkuhan (Kartika *et al.*,

2023). Selain itu, pola asuh orang tua juga bisa menjadi faktor yang sangat mempengaruhi psikologis remaja.

Gaya pengasuhan tiap orangtua memiliki gaya yang berbeda-beda, meliputi mengajar, memberi penghargaan dan membujuk. Tugas ini biasanya ayah dan ibu yang melakukannya, jika orang tua kandung tidak mampu mengasuh, maka tanggung jawab biasanya diambil alih oleh kerabat dekat seperti kakak, nenek, kakek, orangtua angkat, ataupun instansi seperti panti asuhan (Adriana & Zirmansyah, 2021). Penelitian yang dilakukan pada 45 responden di SMP Kristen Immanuel Grogol terdapat 75,6% orang tuanya memakai pola asuh demokratis, 17,8% pola asuh otoriter serta 6,7% memakai pola asuh permisif. (Arsianti *et al.*, 2022). Namun tidak menutup kemungkinan pola asuh itu juga campuran, bahwa didalam pola pengasuhan tidak ada yang mutlak. Orang tua yang menerapkan pola asuh campuran tersebut cenderung dinamis, fleksibel, variatif serta tidak monoton. Hal ini sesuai dari penelitian Hariani (2021) sebanyak 75,4% orang tua menerapkan pola asuh campuran.

Pola asuh yang sering digunakan orang tua dirumah dapat menyebabkan beragam dampak pada remaja. Pertama, pola asuh otoriter yang digunakan oleh orang tua akan membawa remaja menjadi merasa cemas, sedih, takut, malu, menutup diri dari lingkungan sekitar dan depresi (Lutiyah *et al.*, 2023). Pada penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Sokaraja dengan 107 responden, terdapat 41,1% orang tua responden mengaplikasikan pola asuh otoriter dan terdapat 35,5% orang tua responden mengalami mental emosional (Kholifah & Sodikin, 2020). Selain itu, pola asuh yang lain yaitu demokratis, penerapan pola asuh demokratis membangun perubahan emosional masking karena remaja kurang terbuka kepada orang tua. Remaja cenderung lebih senang bercerita apa yang dialaminya kepada temannya dari pada ke orang tuanya karena remaja merasa takut orang tua khawatir, marah, cemas dan sebagainya (Andriani, 2020). Meskipun demikian dalam penelitian Fakhriyah & Pratiwi menunjukkan bahwa remaja yang dididik dengan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif memiliki risiko mengalami kesepian (Fakhriyah & Pratiwi, 2021).

Perasaan kesepian timbul karena adanya ketimpangan antara yang diinginkan dan didapatkan dari suatu hubungan tertentu. Remaja yang mengalami kesepian dapat disebabkan karena faktor lingkungan, faktor sosial budaya, jenis kelamin, bahkan hubungan dengan keluarga (Febriani, 2021). Pada penelitian Negara (2023) menunjukkan bahwa 1 dari 20 remaja melaporkan merasa depresi, cemas dan merasa kesepian. Salah satu faktor remaja mengalami kesepian disebabkan karena kurangnya dukungan sosial, teman atau keluarga.

Penelitian Agriyanti & Rahmasari, (2021) didapatkan hasil dari 200 siswa yang berpartisipasi, bahwa efektifitas komunikasi orang tua menunjukkan pengaruh sebesar 27,8% pada kesepian remaja dan 72,2% kesepian pada remaja dipengaruhi oleh hal lainnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan Channitun, Z. A., & Soetikno (2022) menunjukkan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dengan remaja itu akan berdampak memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah daripada pola komunikasi remaja dengan orang tua yang bermasalah ($Mdn = 51,50$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat kesepian remaja dengan pola komunikasi orang tua yang terbuka dan yang bermasalah. Pola komunikasi yang salah antara orang tua dengan remaja akan cenderung mengalami kesulitan beradaptasi dan membangun interaksi sosial, yang pada akhirnya menyebabkan perasaan kesepian.

Penelitian yang dilakukan di Pondok Karya Pembanguna Al-Hidayah terdapat 49,6% remaja mengalami kesepian (Mawarti *et al.*, 2023). Faktor kesepian mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap kualitas hidup. Terdapat empat aspek yang dipengaruhi oleh tingkat kesepian seseorang, yaitu diantaranya kesehatan fisik, psikologi, serta hubungan sosial dan lingkungan (D. Istiana, R. Safitri, E. Pratiwi, 2023). Kesepian yang berlanjut akan sangat berdampak pada depresi yang ditandai dengan suasana hati yang selalu sedih, gangguan tidur, kehilangan minat, adanya keluhan fisik, dan pesimisme (Sabrina *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan pada remaja akhir di Yogyakarta sebanyak 42,9% variabel kesejahteraan psikologis memiliki kontribusi terhadap variabel kesepian. Kesepian dapat berdampak sangat negatif pada emosi, perilaku, sikap, kognisi, dan kesehatan fisik maupun mental (Pramitha & Dwi Astuti, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 2 Turi, terdapat gambaran ini juga terlihat di siswa-siswi di SMP Negeri 2 Turi. Sebanyak 30% siswa mengatakan saat di rumah orang tuanya sering mengatur, mengekang dan sering marah-marah. Selain itu, 60% siswa mengatakan orang tuanya di rumah membebaskan anaknya menentukan pilihannya sendiri selagi kegiatan tersebut positif, dan 10 % siswa mengatakan orang tuanya saat di rumah memaksakan kehendaknya dan terkadang didiskusikan bersama untuk mencari solusi bersama. Sebanyak 30% siswa yang mengatakan orang tuanya sering mengekang mereka mengatakan juga bahwa mereka malu, tidak memiliki teman dekat karena mereka mengatakan jarang diizinkan untuk bermain dengan temannya. Hal ini dapat berdampak pada psikologis remaja tersebut, sebanyak 30% remaja merasa takut saat akan meminta izin untuk bermain bersama temannya sehingga mereka berbohong kepada orang tuanya, merasa tidak memiliki kebebasan, mudah merasa stress, mereka juga merasa sendiri dan kesepian.

Di SMP Negeri 2 Turi juga terdapat siswa dan siswi yang mengalami kesepian yang diukur menggunakan kuesioner UCLA *version 3*, sebanyak 20% siswa mengalami kesepian berat, 70% mengalami kesepian sedang dan sebanyak 10% siswa mengalami kesepian ringan. Dari siswa yang mengalami kesepian tersebut mengatakan bahwa mereka merasa kesepian walaupun disekitarnya banyak orang, merasa tidak memiliki teman dekat, bahkan mereka tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua maupun temannya. Mereka merasa dirinya terisolasi dari lingkungan sekitarnya, sehingga mereka merasa sendiri.

Berdasarkan uraian masalah diatas dan di kabupaten Sleman terutama di SMP Negeri 2 Turi belum pernah dilakukan penelitian mendalam terkait pola asuh orang tua dan kesepian pada remaja, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesepian Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Turi”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kesepian pada remaja di SMPN 2 Turi Sleman Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesepian pada remaja SMPN 2 Turi Sleman Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik data remaja SMPN 2 Turi (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua)
- b. Diketahui pola asuh orang tua pada remaja di SMPN 2 Turi
- c. Diketahui tingkat kesepian remaja SMPN 2 Turi
- d. Diketahui keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan kesepian di SMPN 2 Turi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan secara ilmiah, khususnya tentang pola asuh orang tua yang berhubungan dengan tingkat kesepian pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam mengidentifikasi secara dini dan memberikan intervensi kepada siswa yang mungkin mengalami masalah kesehatan mental

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu dan merancang program parenting yang mengikutsertakan orang tua, dapat memperkuat kerjasama antara sekolah dengan keluarga, mampu mendukung perkembangan emosional siswa, serta meningkatkan prestasi akademik. Selain itu, program ini membantu merancang layanan kesejahteraan mental yang lebih efektif, termasuk konseling dan

dukungan sosial, dengan melibatkan tenaga kesehatan di UKS untuk mengidentifikasi dan menangani masalah kesehatan mental siswa.

c. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam memahami pentingnya mendukung kesejahteraan emosional anak dengan mengenali hubungan antara pola asuh dan kesepian. Hal ini memungkinkan orang tua untuk lebih peka terhadap masalah kesehatan mental anak, memberikan dukungan yang tepat, serta memperkuat hubungan antara orang tua dengan anak melalui komunikasi terbuka dan perhatian terhadap kesehatan emosional anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai pola asuh demokratis dan kesepian remaja, serta merancang intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi kesepian remaja.